

Kecerdasan Emosional: Studi Kepala Sekolah Perempuan Dalam Mengelola Sekolah Selama Pandemi Covid 19

Ahmad Fauzan¹, Didin Septa Rahmadi²

Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia^{1,2}

ahmadfauzan81ak@gmail.com¹, deanalawi@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk memahami kecerdasan emosional kepala sekolah perempuan dalam mengelola sekolah pada masa pandemic covid 19 di Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan responden berjumlah 60 orang kepala sekolah perempuan dengan memanfaatkan instrumen angket skala likert 1 – 5. Adapun wawancara dilakukan tujuannya sebagai pendukung informasi. Penelitian ini memberikan hasil bahwa, belum mencapainya tingkat kecerdasan emosi kepala sekolah perempuan dalam mengelola sekolah pada situasi pandemic covid 19 di Kabupaten Lombok Barat, dimana perolehan angkanya yang tidak sama dengan 75% sebagai angka maksimum. Hal tersebut, diukur dari indikator Kemampuan mengenali emosi diri, Kemampuan mengelola emosi, Kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain. faktor lainnya yang dihadapi yaitu perubahan kebijakan menyebabkan tidak sesuai perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional; Kepala Sekolah; Perempuan; Covid-19

Abstract: This research was conducted to understand the emotional intelligence of female school principals in managing schools during the covid 19 pandemic in West Lombok Regency. The method used was quantitative descriptive, with 60 female school principals as respondents using a questionnaire instrument on a likert scale of 1 – 5. The purpose of the interviews was to support information. The study results show that the emotional intelligence of female school principals is not the same as 75%, the maximum number in managing schools during the Covid-19 pandemic in West Lombok Regency. This research is obtained from indicators of the ability to recognize one's own emotions, the ability to manage emotions, the ability to motivate oneself, and the ability to recognize the emotions of others. Other factors encountered, namely policy changes cause incompatibility in the planning and implementation of the learning process in schools.

Keywords : Emotional Intelligence; School Principals; Woman; Covid-19

A. Pendahuluan

Kepala sekolah dalam memimpin sekolah sangat penting untuk mewujudkan budaya belajar dan efisiensi sekolah yang berpihak pada peserta didik. Tindakan penting dari seorang pemimpin adalah proses perubahan (Sergiovanni, 2005) karena, perubahan merupakan kepastian yang perlu menjadi acuan dan berhubungan juga dengan pengaruh diri serta kompetensi kepala sekolah dalam mengidentifikasi permasalahan dilingkungan kerjanya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah (Nuridin et al., 2019), kompetensi yang diharapkan dari diri kepala sekolah adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang melekat pada dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial dimana pada kompetensi kepribadian (Darma, Jasrial, Anisah, & Sulastri, 2022), seorang kepala sekolah dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang salah satunya adalah kecerdasan emosional (*emotional quotient*).

Pentingnya kecerdasan emosional bagi kepemimpinan kepala sekolah perlu diakui sebab, Mayer & Salovey (1997) menggambarkannya sebagai Sejenis kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau emosi sendiri dan orang lain untuk mengubah prilakunya sendiri. Terjadinya perubahan perilaku sangat didukung dengan faktor lingkungan seperti kondisi saat ini yaitu Pandemic Covid -19 yang mempercepat perubahan tersebut. Sebagai indikator yang diukur dalam kecerdasan emosional, (Tokan, 2016) melihat wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional yakni Kemampuan mengenali emosi diri, Kemampuan mengelola emosi, Kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan Kemampuan membina hubungan. Maka, kemampuan adaptasi kepala sekolah dalam lingkungannya sangat diperlukan sebagai motivator dan pemberi solusi terhadap berbagai permasalahan di lembaga sekolah yang dipimpinnya.

Dalam organisasi atau institusi kepemimpinan seorang pria masih mendominasi. Akan tetapi semakin berkembangnya zaman, wanita pun mampu memimpin sebuah organisasi. Dalam hal kecerdasan emosional, (Panda & Banik, 2019) mengatakan wanita memiliki kelebihan dalam mengontrol kecerdasan emosionalnya. Tentunya, pengalaman-pengalaman yang telah dilalui menjadi ukuran kemampuan untuk dapat beradaptasi dari berbagai kondisi dan situasi lingkungannya dan disinilah pentingnya emosi. Mengacu pada karya (Kotter & Cohen, 2008) para pemimpin dapat bekerja pada proses yang membantu orang melihat peluang dan solusi yang memunculkan bagaimana melihat sesuatu yang baru menyentuh emosi, sehingga dapat mengarah pada ide-ide bermuatan emosional yang dapat mengubah perilaku atau memperkuat perubahan perilaku. Hemat saya, klausul tersebut berlaku pada situasi normal atau dapat dikatakan berlaku pada situasi kondisi belum terjadinya bencana dunia yang saat ini dihadapi adalah pandemi Covid 19. Sebagaimana wanita yang memiliki peran ganda tidak jarang dalam melaksanakan pekerjaan mampu membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus rumah tangganya (Rahmadi & Suriadiata, 2022). Kemampuan dari Wanita yang mendapat tekanan ganda justru dapat beradaptasi untuk memahami emosi orang lain supaya tepat dalam mengambil keputusan itulah dikatakan kecerdasan emosi.

Sebagai negasi, posisi pria mendapatkan posisi lebih sebagai pemimpin (Sakina & A., 2017). Artinya, terdapat praktik patriarki yang masih bekerja dalam menentukan kebijakan populis

pemerintahan. Ketidakpercayaan terhadap perempuan yang lebih dan memberikan ruang terhadap pria merupakan bagian dari kekerasan verbal (Hayati, 2021) yang bergerak pada relasi kekuasaan (Apriani, 2019). Sangat tidak diharapkan, kesempatan-kesempatan itu menjadi penyebab lahirnya kebijakan-kebijakan yang bersifat misoginis (Rahmah et al., 2020). Meskipun sebelum pandemic covid 19, peran strategis Wanita dalam memimpin secara metodologi menarik untuk diperhatikan, dikarenakan posisi Wanita dari beberapa penelitian memiliki peranan ganda yang berujung pada stres dalam bekerja. Penelitian dari Panjaitan et al., (2021) mengemukakan bahwa, guru Wanita memiliki kekhawatiran lebih terhadap anak didiknya pada pencapaian proses belajarnya yang dilaksanakan secara daring karena pandemi covid 19. Penelitian ke dua dari Rahmanita, (2020) mengemukakan kinerja tenaga Kesehatan pada saat pandemic covid 19 berdampak negative yang disebabkan karena peran gandanya. Ketiga, Nugraha & Kustanti, (2020) mengatakan posisi suami memberikan pengaruh yang positif dalam dukungan sosialnya untuk menekan terjadinya konflik dalam rumah tangga.

Artinya, Wanita yang berperan ganda untuk mengurus rumah tangga dan pekerjaan kerap mengalami stres dalam bekerja selebihnya dalam situasi pandemic covid 19, kecemasan diri seorang Wanita juga mengalami peningkatan bahwa mereka akan memiliki kekhawatiran untuk keluarga dan diri dalam menjamin Kesehatan, dan selebihnya dalam bekerja memberikan tuntutan yang lebih dalam situasi pandemi ini. Dengan itu, posisi Wanita juga sebagai seorang pemimpin dalam Lembaga mendapatkan tantangan yang besar dalam mengelola Lembaga. Sebagaimana mereka dituntut untuk menjamin pelaksanaan pendidikan dilaksanakan secara jarak jauh dan kontrol bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Secara bersamaan kondisi ideal dan harapannya tekanan dari keluarga yang harus dirawat dengan baik sehingga mereka dapat memberikan dan menjaga kebutuhan keluarga supaya baik, dan terjadinya bencana global ini menjadikan kepemimpinan kepala sekolah Wanita mendapat tekanan lebih di masa pandemic ini. Dengan inilah saya tertarik melakukan penelitian ini yang tujuannya adalah ingin mengetahui tingkat emosional kepala sekolah Wanita dalam memimpin satuan pendidikan pada situasi pandemic Covid 19 di Kabupaten Lombok Barat, yang juga dapat bermanfaat dalam melengkapi sumber literatur dari penelitian sebelumnya dan dapat menjadi acuan kepala sekolah Wanita dalam melakukan perbaikan terhadap satuan pendidikan yang saat ini proses pembelajaran telah dilaksanakan sebagian besar dilaksanakan secara tatap muka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dimana data penelitian yang diperoleh untuk menguji gambaran suatu fenomena (Siregar, 2017). Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Perempuan dalam mengelola sekolah di situasi pandemic Covid 19. Sasaran penelitian ini adalah Kepala Sekolah berjenis kelamin Perempuan di jenjang Sekolah Dasar dan Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Lombok Barat dengan jumlah responden 60 orang. Pengukurannya menggunakan angket dengan skala Likert yang bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi informan berdasarkan permasalahan penelitian (Sugiono P.D, 2017). Adapun Indikatornya yaitu Kemampuan mengenali

emosi diri, Kemampuan mengelola emosi, Kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain.

Tabel 1. Kriteria Penskorang angket Skala Likert

Angka Skor	Kriteria
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Cukup Setuju
4	Setuju
5	Sangat setuju

Angket yang terisi oleh responden kemudian diolah dengan Langkah – Langkah sebagai berikut menurut (Siregar, 2017): Pertama, Editing yang dilakukan dengan pemeriksaan terhadap data yang telah dikumpulkan untuk dilakukan peninjauan terhadap dapat supaya data tidak terjadi kekeliruan dan kekurangan data. Kedua, pemberian kode tertentu pada setiap data. Ketiga, tabulasi data sebagai proses analisis data dengan menghitung komponen data yang didapatkan dari responden melalui angket yang digunakan. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan uji dua arah (*two tail*) dengan Langkah -langkah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai rata – rata pengamatan dengan persamaan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \quad (1)$$

2. Menghitung nilai standar deviasi dengan persamaan:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n-1}} \quad (2)$$

3. Menghitung t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X} - \mu_0}{s / \sqrt{n}} \quad (3)$$

Di mana:

\bar{X} = Rata – rata pengambilan data

μ_0 = Nilai yang dihipotesiskan

s = Standar deviasi sampel

n = Jumlah sampel

C. Temuan dan Pembahasan

Hasil analisis kecerdasan emosional kepala sekolah perempuan dalam pengelolaan sekolah pada situasi pandemic covid 19 dengan hipotesis kasus ini yaitu:

- Ha : Kecerdasan emosional kepala sekolah perempuan dalam mengelola sekolah pada situasi pandemic covid 19 sama dengan 75% dari nilai maksimum
 Ho : Kecerdasan emosional kepala sekolah perempuan dalam mengelola sekolah pada situasi pandemic covid 19 tidak sama dengan 75% dari nilai maksimum

Pengujian normalitas data pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari uji normalitas sebesar 0.013 dimana taraf signifikan yang ditentukan sebesar 95% atau 0.05 berarti $0.013 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal. Hasil pengujian untuk one sample statistik di sajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data One sampel Statistik

Variabel	Sampel	Statistik	Hipotetik
Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Perempuan	60	Mean	161.37
		Standar Deviasi	20.522
		Standar Error mean	2.653

Tabel di atas menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian berjumlah 60 dengan rata – rata = 161.37 dan Standar Deviasi = 20.522 beserta standar erros mean 2.653.

Tabel 3. Hasil Pengujian One Sampel Test

Variabel	Sampel	Statistik	Hipotetik
Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Perempuan	60	t	32.552
		df	59
		Sig. (2 tailed)	0.000
		Mean Difference	86.367
		Confidanse interval	95%
		Lower	81.06
		Upper	91.68

Dari tabel di atas *output* dari t/z sebesar 32.552 dan nilai signifikansi (2 tailed) adalah 0.000. kaidah pengujiannya adalah jika nilai sig. (2 tailed) < 0.05 atau nilai confidence interval 95% maka hipotesis di tolak. Data tersebut menunjukkan bahwa $0.000 < 0.05$ maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini di tolak yaitu Kecerdasan emosional kepala sekolah perempuan dalam mengelola sekolah pada situasi pandemic Covid 19 di Kabupaten Lombok Barat tidak sama dengan 75% dari nilai maksimum.

Sedangkan untuk pengujian one sampel test dengan kriteria keputusan yang diambil berdasarkan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} jika $t_{hitung} \leq t_{tabel} \leq t_{hitung}$ maka Hipotesis Null dapat diterima. Output t yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 32.552 yang perlu diketahui perbandingannya dari distribusi nilai t_{tabel} yang dapat diperoleh dari kaidah nilai taraf signifikansi 0,05 dibagi 2 maka diperoleh angka sebesar 0.025. pada tabel distribusi nilai t (0.025;59) diperoleh angka sebesar 2,000995 dengan itu $0.025 < 2.000995$ maka Hipotesis null (Ho) ditolak.

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari perolehan nilai rata-rata kecerdasan emosional kapala sekolah perempuan dalam mengelola sekolah pada situasi pandemic Covid 19

Kabupaten Lombok Barat tidak sama dengan nilai 75% sebagai nilai maksimum. Artinya, kepala sekolah perempuan dalam mengelola sekolah dari indikator Kemampuan mengenali emosi diri, Kemampuan mengelola emosi, Kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain menurut (Tokan, 2016) pada situasi pandemic covid 19 memberikan tantangan tersendiri bagi mereka. Sebab, situasi pandemic covid 19 merupakan efek baru dalam tatanan kehidupan masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan berbagai pembatasan – pembatasan social (*social distancing*). Hal yang mendukung penelitian ini menurut penelitian (Cliffe, 2011) yang mengemukakan bahwa *emotional intelligence often emphasizes positive outcomes—and also are mainly reported in this article—and leaves little room for negativity*. Kecerdasan emosional seringkali menekankan pada hasil positif dan ruang untuk hasil negative masih terbilang sedikit. Dengan itu, situasi pandemic covid 19 memberi efek yang signifikan terhadap kecerdasan emosional kepala sekolah khususnya perempuan hasil negative yang dimaksud adalah tantangan nyata yang dihadapi karena kondisi global serta pembatasan – pembatasan social yang skala besar, maka kepemimpinan mereka mendapatkan ujian. Apakah mereka dapat mampu mengoptimalkan diri sebagai pemimpin sekolah di kondisi atau situasi yang berbeda ini.

Dalam melengkapi data penelitian ini dilakukan pula wawancara terhadap kepala sekolah. Secara umum mereka mengemukakan bahwa penerapan protocol Kesehatan telah dilakukan di satuan pendidikan, mulai dari menyediakan alat beserta bahannya yang dapat di anggarkan dari anggaran Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Keputusan setiap aktivitas kegiatan di sekolah tidak lepas dari mekanismenya seperti merencanakan program kegiatan pembelajaran, melaksanakan program, dan mengevaluasi setiap program yang dilaksanakannya. Dalam merencanakan program pembelajaran, kepala sekolah mendapatkan tantangan baru. Sebab, pelaksanaan yang biasa dilaksanakan melalui tatap muka saat pandemic dilaksanakan melalui daring (dalam jaringan). Dengan itu, pelaksanaan proses ini memerlukan kesiapan yang matang bagi tenaga pendidik dan kependidikan salah satunya adalah Menyusun rencana kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

D. Simpulan dan Saran

Kepala sekolah perempuan di Kabupaten Lombok Barat dalam mengelola sekolah di masa pandemic Covid 19 mendapat tantangan dan tekanan kerja sehingga emosional mereka di masa pandemic Covid 19 mendapat ujian. Tekanan emosional tersebut memberikan gambaran kesimpulan bahwa rata-rata kepala sekolah perempuan memiliki kecerdasan emosional tidak sama dengan 75% sebagai nilai maksimum. Sebagai saran peneliti, mengingat penelitian ini masih melihat aspek kecerdasan emosional kepala sekolah perempuan dalam mengelola sekolah di masa pandemic covid 19, maka keberlanjutannya dapat dilengkapi dengan melakukan penelitian secara mendalam gunanya untuk mengetahui secara lengkap tekanan lainnya yang dihadapi seperti aspek ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diucapkan kepada seluruh civitas akademika Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat yang telah mendukung artikel ini dapat terwujud, dan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendukung juga artikel dapat selesai melalui hibah skema Penelitian Dosen Pemula (PDP), tidak lupa juga segenap keluarga semua secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Darma, M., Jasrial, Anisah, & Sulastri. (2022). Persepsi guru tentang kecerdasan emosi kepala sekolah di sekolah menengah Kejuruan negeri. *JOURNAL OF EDUCATIONAL ADMINISTRATION AND LEADERSHIP*, 286-290.
- Rahmadi, D. S., & Suriadiata, I. (2022). Konflik Keluarga Pada Kasus Perempuan Desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 1702-1713.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Tokan, R. I. (2016). *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Apriani, F. (2019). Perempuan kepala daerah: jati diri sebagai modal individual dan infrastruktur politiknya dalam tata pemerintahan daerah. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(2).
<https://doi.org/10.26905/pjiap.v4i2.3389>
- Cliffe, J. (2011). Emotional intelligence: A study of female secondary school headteachers. *Educational Management Administration and Leadership*, 39(2). <https://doi.org/10.1177/1741143210390057>
- Hayati, N. (2021). MEDIA SOSIAL DAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE SELAMA PANDEMI COVID-19. *HUMAYA: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 1(1).
<https://doi.org/10.33830/humaya.v1i1.1858.2021>
- Kotter, J. P., & Cohen, D. S. (2008). The Heart of Change. *NHRD Network Journal*, 2(3).
<https://doi.org/10.1177/0974173920080332>
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What is Emotional Intelligence? Salovey and D. In *Sluyter Eds Emotional development and emotional intelligence Implications for educators pp New York Basic*.
- Nugraha, P., & Kustanti, E. R. (2020). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN KONFLIK PERAN GANDA PADA PERAWAT WANITA. *Jurnal EMPATI*, 7(2).
<https://doi.org/10.14710/empati.2018.21715>
- Nuridin, Alia Maerani, I., Soleh, M. M. A. S., & Anwar, K. (2019). Meningkatkan kompetensi kepala sekolah swasta di Kota Semarang berdasarkan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2).
- Panda, S., & Banik, K. (2019). Women leadership: Use emotional intelligence to transform the culture of an organization. *Management Review*, XII(1).
- Panjaitan, N. A. M., Siahaan, P. B. C., Siagian, M., & Sianipar, M. R. (2021). Konflik peran ganda pada guru wanita dan kaitannya dengan stres kerja. *Jurnal Prima Medika Sains*, 3(2).
<https://doi.org/10.34012/jpms.v3i2.1840>
- Rahmah, S., Setiawati, E., Sukmawan, S., & Darihastining, S. (2020). Patriarchal Opression in Kim Ji-Yeong, Born 1982 By Cho Nam Joo: A Feminist Literary Study. *KnE Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v4i10.7428>
- Rahmanita, F. (2020). Analisis Pengaruh Peran Ganda Pada Perawat Wanita Terhadap Kinerja Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*, 4(1).
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *Share : Social Work Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sergiovanni, T. J. (2005). Leadership: What's in it for schools? In *Leadership: What's in it for Schools?*
<https://doi.org/10.4324/9780203995716>

Sugiono P.D. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. In *Alfabeta Pres.*